

Daniel 9:4-10

⁴Maka aku memohon kepada TUHAN, Allahku, dan mengaku dosaku, demikian: "Ah Tuhan, Allah yang maha besar dan dahsyat, yang memegang Perjanjian dan kasih setia terhadap mereka yang mengasihi Engkau serta berpegang pada perintah-Mu! ⁵Kami telah berbuat dosa dan salah, kami telah berlaku fasik dan telah memberontak, kami telah menyimpang dari perintah dan peraturan-Mu, ⁶ dan kami tidak taat kepada hamba-hamba-Mu, para nabi, yang telah berbicara atas nama-Mu kepada raja-raja kami, kepada pemimpin-pemimpin kami, kepada bapa-bapa kami dan kepada segenap rakyat negeri. ⁷Ya Tuhan, Engkaulah yang benar, tetapi patutlah kami malu seperti pada hari ini, kami orang-orang Yehuda, penduduk kota Yerusalem dan segenap orang Israel, mereka yang dekat dan mereka yang jauh, di segala negeri kemana Engkau telah membuang mereka oleh karena mereka berlaku murtad terhadap Engkau. ⁸Ya TUHAN, kami, raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami dan bapa-bapa kami patutlah malu, sebab kami telah berbuat dosa terhadap Engkau. ⁹Pada Tuhan, Allah kami, ada kesayangan dan keampunan, walaupun kami telah memberontak terhadap Dia, ¹⁰ dan tidak mendengarkan suara TUHAN, Allah kami, yang menyuruh kami hidup menurut hukum yang telah diberikan-Nya kepada kami dengan perantaraan para nabi, hamba-hamba-Nya.

Renungan

Beberapa tahun sebelumnya, nabi Yeremia telah mendeklarasikan bahwa bangsa Yehuda akan menderita dibuang ke Babel selama tujuh puluh tahun, yang setelahnya Babel sendiri juga akan jatuh (Yer. 25:12-13). Babel akhirnya jatuh, dan Daniel mengingat nubuat Yeremia (Dan. 9:1-2). Secara mengejutkan, ia tidak menanggapi dengan pujian ('Haleluyah! Yeremia ternyata benar!'), namun mencari Allah di dalam doa (9:3).

Bagian pertama dari doa Daniel (9:4-10) adalah sebuah pengakuan: Allah besar, Allah setia, Allah menepati perkataan-Nya (ay. 4); namun Israel telah berulang kali berdoa terhadap Dia ('berdosa ... melakukan kesalahan ... berlaku jahat ... memberontak... berpaling dari perintah-perintah-Mu', ay. 5). Allah mengutus nabi-nabi untuk memanggil umatnya kembali, namun mereka mengacuhkan nabi-nabi tersebut (ay. 6). Jadi Allah mengirimkan umatnya ke dalam pembuangan, memperlakukan pemberontakan umat-Nya dengan kesungguhan yang pantas mereka terima (ay. 7, 9). Israel, pemimpin-pemimpin dan umatnya sekalian, telah mengacuhkan firman Allah; mereka menghadapi konsekuensinya.

Tuhan, kami tidak memiliki alasan; Tuhan, kami seharusnya mendengarkan Engkau; Tuhan, kami berada di dalam aib karena kami mengacuhkan Engkau. Hal tersebut adalah beban dari teks hari ini. Pernyataan Daniel merefleksikan sebuah visi dari karakter Allah yang jelas, dan sebuah akal yang sehat dari kekerasan kepala dan keberdosaan Israel.

Pengakuan Daniel yang tulus seharusnya menggema di dalam hati-hati kita. Hal itu seharusnya memimpin kita untuk merefleksikan waktu-waktu di mana kita telah mengecewakan Allah, telah tidak mematuhi Allah, berlaku penuh dengan khianat, penuh tipu daya dan membawa aib atas nama Allah – baik kita dan (terkadang) gereja-gereja di mana kita berada.

Namun itu bukan di mana Daniel pasal 9 berhenti: Daniel berlanjut dari pengakuan kepada permohonan ('Ya Tuhan, dengarlah! Ya, Tuhan, ampunilah!', ay. 19). Allah mendengar doanya; Daniel menerima sebuah firman bahwa ia sendiri 'sangat dikasihi' (ay. 23). Oleh karena itu, marilah kita tanpa keraguan di dalam mengakui dosa-dosa kita, mempercayai bahwa Allah akan mendengar dan mengampuni.

Doa

Tuhan, ampunilah kami karena kami secara terus menerus kehilangan kemuliaan-Mu, untuk kesempatan-kesempatan di mana, entah melalui ketidakpedulian atau melalui ketidakpatuhan yang disengaja, kami telah tidak menghormati nama-Mu dengan apa yang telah kami perbuat. Kami percaya kepada belas kasih-Mu: sembuhkanlah kami dan berikan kami sebuah keinginan yang baru untuk berjalan di dalam cara-cara-Mu.

Tindakan

Doa harus direfleksikan dalam tindakan. Jika di dalam mengakui dosa, Anda tersadar telah berbuat salah terhadap orang lain, langkah-langkah praktis apa yang dapat Anda ambil untuk memperbaiki persoalan?

Dr Philip Satterthwaite
Lecturer in OT and Biblical Interpretation
Biblical Graduate School of Theology

Barangsiapa Makan Roti Ini, Ia Akan Hidup Selama-lamanya.

Yohanes 6:52-59

⁵² Orang-orang Yahudi bertengkar antara sesama mereka dan berkata: "Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan." ⁵³ Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. ⁵⁴ Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. ⁵⁵ Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. ⁵⁶ Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. ⁵⁷ Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku. ⁵⁸ Inilah roti yang telah turun dari sorga, bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya." ⁵⁹ Semuanya ini dikatakan Yesus di Kapernaum ketika Ia mengajar di rumah ibadat.

Renungan

Perikop di atas mengingatkan kita akan Marburg Colloquy (Okt 1529) di mana kedua reformis utama Martin Luther dan Ulrich Zwingli berdiskusi dengan penuh semangat tentang kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus dari pengertian mereka akan Alkitab. Meskipun mereka berbeda pengertian tentang hal tersebut, pertemuan ini menunjukkan dengan jelas bagaimana mereka masing-masing menghormati otoritas Firman Allah di dalam hidup dan praktik mereka.

Pengakuan Lutheran menolong kita dalam mengingatkan kita dari perikop ini bahwa:

"61. Oleh karena itu, terdapat dua sisi dari memakan tubuh Kristus, yang satu spiritual, yang mana Kristus memperlakukan terutama Yohanes 6:54, yang tidak muncul selain daripada Roh dan iman, yaitu di dalam khotbah dan meditasi Injil, sebagaimana juga di dalam Perjamuan Kudus, dan dalam dirinya sendiri juga berguna dan bermanfaat, dan diperlukan setiap waktu untuk keselamatan bagi semua orang Kristen; yang tanpa partisipasi spiritual juga sakramental atau memakan secara langsung dalam Perjamuan tidak hanya tidak bermanfaat, tetapi bahkan berbahaya dan mencelakakan [sebuah penyebab penghukuman]". – Book of Concord, Solid Declarations Article VII.

Yesus mengatakan bahwa santapan spiritual akan "roti yang turun dari surga" diperlukan untuk hidup dan mengantisipasi santapan sakramental bagi pengampunan dosa-dosa kita. Tanpa pengampunan dosa, tidak ada kebangkitan dan tidak ada hidup, karena semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23). Hanya melalui iman di dalam Kristus yang tersalib bagi kita manusia mendapatkan apa yang mereka sungguh-sungguh butuhkan untuk hidup, sebuah hidup dengan Allah yang mana makanan dan minuman duniawi

tidak dapat disediakan. Di Singapura beberapa orang berkata bahwa “mereka makan untuk hidup dan mereka hidup untuk makan.” Budaya makan di sini sangat kuat. Kita harus berbagi dengan mereka tentang makanan spiritual juga, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memperoleh hidup dengan Allah.

Doa

Tuhan, pada saat saya merenungkan Firman-Mu, berikan saya iman untuk makan secara spiritual roti dari surga supaya saya dapat hidup, karena Kristus bangkit dari kematian dan hidup bagi kita. Biarkan saya dengan keyakinan sejati bersandar pada Firman Injil di dalam semua persoalan dan godaan yang saya jumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan

Undang seseorang yang anda kenal untuk sebuah hidangan yang nikmat dan juga bagikan tentang pentingnya menyantap secara spiritual roti dari Surga. Bagikan bagaimana ‘Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.’ (Mat. 4:4)

Rev Martin Yee
Assistant to Bishop Lu Guan Hoe
Lutheran Church in Singapore

Ibrani 2:10-18

¹⁰Sebab memang sesuai dengan keadaan Allah--yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan--,yaitu Allah yang membawa banyak orang kepada kemuliaan, juga menyempurnakan Yesus, yang memimpin mereka kepada keselamatan, dengan penderitaan. ¹¹Sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu; itulah sebabnya Ia tidak malu menyebut mereka saudara, ¹²kata-Nya:

"Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku, dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat,"

¹³Dan lagi:

"Aku akan menaruh kepercayaan kepada-Nya,"

dan lagi:

"Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku."

¹⁴Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; ¹⁵dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut. ¹⁶Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani. ¹⁷Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa. ¹⁸Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.

Renungan

Masih Melihat Kepada Yesus

Dalam masa-masa sulit seperti ini, kita bersyukur kepada Allah untuk firman-Nya yang menguatkan.

Dalam Kitab Ibrani, Allah memberikan "kata-kata nasihat" (Ibr. 13:22) untuk mendorong orang-orang Kristen Yahudi yang diperlakukan dengan buruk

oleh sesama bangsa Yahudi karena meninggalkan Yudaisme, agama nenek moyang mereka. Mereka dicemooh sebagai pengkhianat karena mengikut Yesus. Hal ini membuat kita teringat akan seorang ibu dan lima anak kecilnya yang diusir dari rumah mereka oleh suaminya. Suaminya sangat marah. Sang istri telah mempercayai Yesus dan tidak lagi menyembah dewa-dewa keluarga.

Penulis memulai dengan kata "Sebab" (2:10) untuk menjelaskan penderitaan dan kematian Yesus: Allah menganggap hal itu cocok untuk membuat Yesus, Sang pendiri keselamatan kita, sempurna melalui penderitaan. Dalam penderitaan dan kemenangan, Yesus mengungkapkan kesempurnaan-Nya sebagai manusia dan sebagai Anak Allah, Juru Selamat kita.

Sebagai anak-anak Allah, hidup kita bersatu dengan Yesus Kristus. Dia yang menguduskan dan kita yang dikuduskan berbagi satu sumber hidup yang sama. Kita adalah anggota dari keluarga Allah! Oleh sebab itu Kristus tidak malu memanggil kita sebagai saudara-saudara (saudara-saudara dan saudari-saudari). Pada kenyataannya, dalam keadaan baik maupun kesulitan, Yesus membuat tiga deklarasi tentang siapa diri-Nya dan bagaimana Ia melayani Bapa, mendorong kita dengan teladan-Nya:

- (1) Saksi yang penuh sukacita: "Aku akan menceritakan nama-Mu kepada saudara-saudaraku; di tengah-tengah jemaat aku akan menyanyikan pujian."
- (2) Iman yang tekun: "Aku akan menaruh kepercayaan-Ku di dalam Dia."
- (3) Persekutuan penuh kasih dengan anak-anak Allah: "Lihatlah, Aku dan anak-anak yang telah Allah berikan kepada-Ku."

Doa

Tuhan Yesus, di hari-hari ini yang penuh ketidakteraturan, penyakit dan kematian, jadikan aku semakin serupa dengan-Mu. Hancurkan aku dan bentuk aku: Oh untuk menjadi serupa Engkau! Penuh kasih sayang, menyayangi, mengampuni, lemah lembut dan baik hati; menolong yang susah, menyukakan yang pingsan, mencari untuk menemukan pendosa yang mengembara. Amen.

Tindakan

Jadilah seorang saksi yang penuh sukacita. Latihlah iman yang tekun. Diberkatilah dengan persekutuan yang penuh kasih bersama saudara-saudara dan saudari-saudari di dalam keluarga Allah.

Rev Dr Michael Shen
Principal Emeritus
Singapore Bible College

Kesukaannya adalah Taurat TUHAN

Psalm 1:1-6

¹Berbahagialah orang
yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik,
yang tidak berdiri di jalan orang berdosa,
dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh,
²tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN,
dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.

³la seperti pohon,
yang ditanam di tepi aliran air,
yang menghasilkan buahnya pada musimnya,
dan yang tidak layu daunnya;
Apa saja yang diperbuatnya berhasil.

⁴Bukan demikian orang fasik:
mereka seperti sekam yang ditiupkan angin.

⁵Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman,
begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar;

⁶sebab TUHAN mengenal jalan orang benar,
tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.

Renungan

Mazmur 1:1-6 mendeskripsikan kehidupan dari orang yang diberkati yang memikirkan Firman-Nya. Mazmur ini menggunakan gambaran sebuah pohon di tepi sungai untuk menangkap dinamika dari sebuah hidup yang berpusat pada Firman. Dia seperti sebuah pohon yang ditanam di tepi aliran air. Akarnya menancap dalam ke tanah. Dia menjangkarkan dirinya di sungai dan menghirup seluruh air dan nutrisi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan berkembang. Oleh sebab itu, pohon tersebut menghasilkan buah yang lebat dan bertahan setiap musim. Daunnya tidak layu. Sebuah hidup yang berakar di dalam Firman menghasilkan orang-orang Kristen, yang memiliki sukacita di dalam Allah di dalam setiap musim kehidupannya. Bahkan di dalam penderitaan, kehilangan, kekecewaan, atau penganiayaan, orang Kristen tersebut yang berakar di dalam Firman Allah akan tetap memiliki kesehatan spiritual dan tidak akan berhenti berbuah. Seseorang yang rindu untuk bertumbuh di dalam Allah harus menenggelamkan akarnya lebih dalam lagi di dalam Firman Allah. Sementara orang fasik, menunjukkan bahwa hidup yang terlepas dari meditasi Firman Allah membawa kematian dan kehancuran.

Doa

Ya Allah, kami berterima kasih untuk Firman-Mu yang menopang kami di tengah-tengah tantangan-tantangan dan bencana-bencana termasuk pandemi yang sedang terjadi di dunia. Tolonglah kami untuk terus bersukacita di dalam Firman-Mu sehingga kami dapat mengalami hidup di dalam seluruh kepenuhan yang Engkau telah tawarkan kepada semua orang. Amin.

Tindakan

Sediakanlah waktu untuk memikirkan Firman Allah dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kehidupan, baik naik dan turunnya. Juga cobalah untuk menjadi bantuan kepada mereka yang menderita akibat pandemi ini dengan memberikan mereka harapan di tengah keputusasaan mereka.

Rev Dr M. Mani Chacko
General Secretary
The Bible Society of India

Pada Hari ini, jika Kamu Mendengar Suara-Nya

Ibrani 3:7-19

⁷Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus:

"Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya,
⁸janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman
pada waktu percobaan di padang gurun,
⁹di mana nenek moyangmu mencobai Aku dengan jalan menguji Aku,
sekalipun mereka melihat perbuatan-perbuatan-Ku, empat puluh tahun lamanya.
¹⁰Itulah sebabnya Aku murka kepada angkatan itu,
dan berkata: Selalu mereka sesat hati,
dan mereka tidak mengenal jalan-Ku,
¹¹sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku:
Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku."

¹²Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup. ¹³Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan "hari ini", supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa. ¹⁴Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula. ¹⁵Tetapi apabila pernah dikatakan:

"Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya,
janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman",

¹⁶siapakah mereka yang membangkitkan amarah Allah, sekalipun mereka mendengar suara-Nya? Bukankah mereka semua yang keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa? ¹⁷Dan siapakah yang Ia murkai empat puluh tahun lamanya? Bukankah mereka yang berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun? ¹⁸Dan siapakah yang telah Ia sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya? Bukankah mereka yang tidak taat? ¹⁹Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan mereka.

Renungan

Sewaktu saya masih merupakan orang tua yang muda, pemikiran bahwa anak-anak saya ketinggalan tonggak pencapaian kunci di dalam perkembangan mereka dapat membuat saya masuk ke dalam situasi panik yang ringan. Saya berusaha melihat jika ada sesuatu hal di mana kami dapat campur tangan, sehingga pertumbuhan dapat dilanjutkan.

Saya percaya hal itu adalah respons dari penulis dari surat ini. Gereja yang menjadi tujuan dari penulisan surat ini sedang bertumbuh juga, tetapi sekarang sedang mengalami stagnasi. Tetap diam berarti sesuatu ada yang salah secara kritis.

Di dalam perikop ini, ia membandingkan orang-orang percaya dari bangsa Israel yang mengembara di gurun pasir. Jika mereka tidak sedang bergerak mendekati tanah perjanjian, berarti mereka sedang mengelilingi saluran. Dosa mulai berakar, dan dosa menipu kita dengan berpikir bahwa kita baik-baik saja – padahal dalam realitasnya, hati kita sedang mengeras.

Satu-satunya obat untuk keluar dari kelesuan spiritual ini adalah dengan mendengar dan mematuhi suara Kristus. Sang penulis memerintahkan gereja untuk 'nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari' (ay. 13), sehingga tidak ada satupun yang memungkir Allah yang Hidup.

Saya percaya ini harus menjadi pandangan bawaan dari gereja. Sangatlah mudah bagi kaki setiap orang untuk tergelincir, untuk setiap orang lari dari iman. Semuanya butuh intervensi yang konstan. Kita perlu mengkhotbahkan Firman kepada satu sama lain setiap hari – dengan seluruh sarana yang dapat kita gunakan. Kita merindukan setiap orang untuk terus bergerak maju ke depan, tentu saja agar setiap orang tiba di peristirahatan yang dijanjikan.

Saudaraku, saudariku – Yesus mengucapkan 'Datang!' kepada kita. Hari ini, jika Anda mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu.

Doa

Bapa di surga, janganlah biarkan dosa untuk menipu saya. Janganlah biarkan saya jatuh ke dalam ketidakpercayaan. Berbicaralah melalui Firman-Mu ke dalam hati saya melalui suara-suara saudara-saudaraku. Bantu saya untuk berpegang teguh pada keyakinan yang saya miliki di dalam Kristus. Amin.

Tindakan

Teman, apakah ini waktunya untuk kembali ke gereja? Apakah pandemi telah membuat Anda menjauh? Pergilah ke tempat di mana Anda dapat mendengar suara-Nya sekali lagi dan berada di antara umat-Nya.

Rev Dr Dev Menon
Pastor
Zion Bishan Bible-Presbyterian Church

Bapa, Aku Telah Berdosa Terhadap Sorga dan Terhadap Bapa

Luke 15:1-3, 11-32

¹Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. ²Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka."

³Lalu Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka:

¹¹Yesus berkata lagi: "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. ¹²Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. ¹³Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. ¹⁴Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan iapun mulai melarat. ¹⁵Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. ¹⁶Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorangpun yang memberikannya kepadanya.

¹⁷Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. ¹⁸Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, ¹⁹aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. ²⁰Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. ²¹Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. ²²Tetapi ayah itu berkata kepada hambahambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. ²³Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. ²⁴Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.

²⁵Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. ²⁶Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. ²⁷Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat. ²⁸Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. ²⁹Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. ³⁰Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur,

maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia. ³¹Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. ³²Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali."

Renungan

Lukas sang penulis Injil adalah seorang percaya Kristen mula-mula dengan hati yang besar bagi yang terhilang, terkecil, terakhir, dan terkucil dalam masyarakat. Sebagai seorang murid Yesus, dia mencoba untuk menangkap bagi gereja pelajaran-pelajaran penting yang diajarkan Yesus tentang bagaimana berhubungan dengan mereka.

Salah satu pelajaran ditemukan dalam perikop Alkitab hari ini. Lukas 15 berisi 3 perumpamaan – domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang. Tiga ide berulang-ulang di dalam masing-masing dari ketiga perumpamaan tersebut. Pertama, semua perumpamaan dimulai dengan sebuah barang/individu yang hilang. Kedua, semuanya mengikutsertakan sebuah pencarian / penantian yang aktif terhadap yang terhilang. Ketiga, semuanya menyimpulkan dengan bersukacita ketika barang / individu yang hilang tersebut tidak lagi terhilang namun ditemukan.

Pola dari ketiga ide ini dibagi menjadi tiga perumpamaan. Ketika anak yang hilang menyadari keadaannya dan ia kembali, sikap kerinduan dan penantian sang bapa berganti menjadi sukacita yang nyata. Namun di sinilah di mana perbedaan di antara ketiga perumpamaan ini dikontraskan. Saudara yang lebih tua dengan keras menolak perayaan dan tidak ingin ikut terlibat di dalamnya.

Alasannya mengungkapkan apa yang terdapat di dalam hati dan pikirannya: "Perayaan dan penghargaan hanya dipersiapkan bagi mereka yang secara ketat melaksanakan tugas-tugas dan perintah-perintah!" Di pusat dirinya, seharusnya di mata bapanya tidak ada ruang untuk pendosa yang sesat dan bertobat. Oleh sebab itu tidak ada penyelarasan antara pusat dari pemikiran dan keberadaan sang bapa dan anak tertua.

Untuk siapakah pesan dari ketiga perumpamaan ini ditujukan? Ayat 1-3 memberitahu kita bahwa ketiga perumpamaan dimaksudkan untuk menjelaskan tentang institusi yang terpisah dan merasa benar sendiri di mana para penjaga pintu agamawinya telah menjadikannya seperti itu. Berlawanan dengan pengetahuan populer, pesan utama dari Lukas 15 bukanlah Allah mencari yang hilang dan bersukacita Ketika mereka kembali. Itu adalah bagian dari pesan yang disampaikan, tetapi pesan utamanya adalah bagi para anggota dan penjaga pintu dari badan-badan agamawi agar tidak menjadi dingin dan tidak menyambut kedatangan pendosa-pendosa yang bertobat Ketika mereka kembali kepada Bapa surgawi mereka!

Pendosa-pendosa yang bertobat hari ini dapat hadir dalam berbagai wujud. Ketika mereka masuk ke dalam komunitas kita untuk bertemu dengan Bapa Surgawi kita, sikap seperti apa yang akan mereka rasakan? Apakah mereka akan merasakan

hati Bapa atau apakah mereka akan merasakan ketidaksenangan dan penghinaan dari saudara tua?

Doa

Tuhan, tolong kami di dalam gereja untuk mengenali ketidakpantasan kami sendiri di hadapan-Mu. Selamatkanlah kami dari perasaan benar sendiri. Taruhlah pada bibir kami kata-kata yang menyambut dan ramah ketika mereka yang terhilang, terkecil, terakhir, dan terkucil masuk ke dalam komunitas Kristen kami untuk mencari Engkau.

Tindakan

Marilah kita berdoa agar Allah melakukan pekerjaan yang dalam terhadap “anak-anak yang hilang” yang tidak siap untuk kembali. Sebagai jemaat, marilah kita juga siap untuk mengasihi, menyambut, dan merayakan “anak-anak yang hilang” yang masuk ke tengah-tengah kita.

Dr Calvin Chong
Associate Professor (Practical Theology)
Singapore Bible College

1 Korintus 10:1-13

¹Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. ²Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. ³Mereka semua makan makanan rohani yang sama ⁴dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. ⁵Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun.

⁶Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat, ⁷dan supaya jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: "Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria." ⁸Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang. ⁹Dan janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular. ¹⁰Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut. ¹¹Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan **dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita** yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba. ¹²Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh! ¹³Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.

Renungan

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan kematian dari beberapa juta manusia di seluruh dunia. Ini telah menjadi periode yang berat dan menantang bagi manusia lintas seluruh strata sosial. Waktu-waktu yang demikian gelap dan sulit dapat membuat kita rentan terhadap godaan. Cobaan dapat membuat kita membuat alasan pembenaran seperti: *berikan saya waktu istirahat dan biarkan saya bersantai (manja)*, atau *tidak ada orang yang akan tahu, saya bekerja dari rumah*.

Dalam 1 Korintus 10, Paulus mengutip hak istimewa yang dimiliki oleh para leluhur yang mengalami panduan Allah melalui "awan," kuasa Allah pada saat mereka "melewati laut," dan penyediaan Allah akan "makanan dan minuman spiritual" – namun Allah tetap tidak berkenan dengan mereka, dan mereka binasa di gurun pasir. Mereka "menginginkan kejahatan," "memuja berhala," "terlibat dalam percabulan," "mencobai Kristus," dan "bersungut-sungut" dalam pertentangan

dengan Allah. Umat Korintus yang terlalu percaya diri diperingatkan bahwa mukjizat tidak menjamin ketibaan di tanah perjanjian. Godaan-godaan yang “umum bagi manusia” terus bertahan di setiap era, bahkan di dalam sebuah pandemi. Betapapun istimewa dan percaya diri beberapa dari kita rasakan, kita harus “memperhatikan bila tidak kita jatuh.” Bahaya “didiskualifikasi dari hadiah” dan “kehilangan mahkota” (1 Kor. 9) adalah sangat nyata. Namun Allah kita setia, Dia akan menyediakan jalan keluar. Pertanyaannya adalah, apakah kita akan memilih jalan-Nya, dan patuh?

Mukjizat-mukjizat yang dialami bangsa Israel – dapat juga menjadi pengingat akan kesetiaan Allah di saat-saat ini. Marilah kita ...

- Mencari dan mengikuti panduan Allah – *sebagaimana bangsa Israel mengikuti awan.*
- Percaya pada kuasa Allah untuk membuka jalan pada saat kelihatannya tidak ada jalan – *sebagaimana mereka berjalan melalui lautan.*
- Bergantung pada penyediaan-Nya akan segala kebutuhan kita – *sebagaimana mereka menyantap makanan dan minuman spiritual.*

Doa

Tuhan, tolonglah kami untuk dapat membedakan dan waspada terhadap godaan-godaan. Kami tahu bahwa Engkau setia dan kami bergantung pada-Mu untuk menyediakan sebuah jalan keluar. Berikanlah kami kekuatan karakter untuk menolak godaan-godaan dan kiranya gairah serta kasih kami pada-Mu mendorong kami untuk mengikuti jalan-Mu.

Tindakan

- Kenalilah area-area kelemahan di dalam hidup Anda yang dapat menyebabkan Anda untuk jatuh ke dalam pencobaan dan dosa.
- Kenalilah kebutuhan dan bebas yang dapat membuat Anda rentan terhadap godaan-godaan.
- Selain mendoakan daftar ini, bagikanlah dengan seseorang yang Anda percayai sehingga Anda dapat bertanggung jawab.

Rev Dominic Yeo
Lead Pastor, Trinity Christian Centre
General Superintendent, Assemblies of God of Singapore